

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 mengenai pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian dari pendidikan nasional tersebut maka sejatinya pendidikan yang diberikan harus mampu untuk melahirkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, baik itu secara akademik maupun non akademik. Selain itu pendidikan juga dapat menjadi bekal ketika kita terjun ke dunia masyarakat, apalagi seiring dengan berkembangnya zaman sudah menjadi suatu keharusan bahwa seseorang yang telah menempuh pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan di bidang akademik namun juga diharuskan agar memiliki kemampuan atau keterampilan hidup (*life skill*) guna menunjang kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu untuk memberikan pengalaman dan keterampilan hidup diperlukan suatu program layanan pendidikan keterampilan hidup yang dapat menunjang kemampuan peserta didik sehingga dapat bersaing dalam dunia kerja. Sejalan dengan itu menurut Anwar (2004:20) dalam Fitriawan (2016) menjelaskan bahwa program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait, dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industry di masyarakat.

Menurut Depdiknas (2007:21) keterampilan hidup dibagi menjadi dua jenis yakni keterampilan hidup bersifat general (*generic life skill*) yang terbagi menjadi keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*), serta keterampilan hidup bersifat spesifik (*specific life skill*) yang terbagi menjadi keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan

vokasional (*vocational skill*). Semua keterampilan hidup tersebut wajib untuk dikuasai seseorang guna dapat hidup lebih baik di zaman sekarang. Menurut Fitriawan (2016) keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. Selaras dengan hal tersebut menurut Heri (2012:265) dalam Fitriawan (2016) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakan secara mandiri dengan hasil yang baik. Keterampilan ini harus dimiliki semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunarungu. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan oleh anak sehingga setelah lulus dapat membantu dirinya bertahan di dunia masyarakat dan juga untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengetahuan tentang pentingnya dunia kerja

Anak Tunarungu adalah mereka yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya dari yang bersifat ringan hingga berat yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi baik menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak, tetapi masih memerlukan layanan khusus. Sejalan dengan itu menurut Tati Hernawati (2013:59) anak dengan hambatan sensori pendengaran adalah mereka yang mengalami hambatan atau gangguan pada organ pendengarannya, sehingga mengalami kehilangan pendengaran atau pendengarannya terganggu. Dengan adanya gangguan tersebut maka sangat diperlukan keterampilan sebagai penunjang kehidupannya guna memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Keterampilan yang diberikan kepada anak tunarungu adalah keterampilan vokasional. Pemberian keterampilan yang diberikanpun hendaknya dikemas dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya yakni dalam hal visual. Maka dari itu penggunaan mediapun harus dipilih mengacu pada potensi tersebut, agar membantu anak lebih memahami tentang keterampilan yang diberikan. Mengacu pada Peraturan Pemerintah No.22 tahun 2006 bahwa muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang SMALB A, B, C, D, E terdiri atas 40% -50% pada aspek akademik dan 60% - 50% pada aspek keterampilan vokasional. Lebih lanjut penyelenggaraan

program vokasional bagi anak tunarungu diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing. Namun pelaksanaan kurikulum tetap harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi anak tunarungu untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Keterampilan vokasional bagi anak tunarungu itu sendiri memiliki cakupan yang luas, seperti tata boga, tata busana, merangkai, sulam, tata rias, kriya kayu, bercocok tanam, peternakan, keterampilan tangan dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan pengamatan ketika melaksanakan studi pendahuluan dan diperkuat dengan melaksanakan PPL di SLB B Sukapura, peneliti menemukan beberapa anak atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu yang kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan vokasional pada masa pandemi Covid-19 ini, sehingga pencapaian beberapa dari mereka belum mencapai optimal. Hal itu dikarenakan pada masa pandemi Covid-19 ini anak atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu melakukan pembelajaran secara jarak jauh, sedangkan beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasionalpun tidak bisa anak dapatkan di rumah. Selain itu penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional di sekolah pada masa pandemi Covid-19 ini kurang dapat menarik perhatian anak untuk tetap termotivasi dalam melakukan pembelajaran. Dilihat dari permasalahan tersebut diperlukannya pengembangan berupa inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran baik dari segi media maupun keterampilan yang diberikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba memberikan jenis keterampilan vokasional dengan cara yang berbeda, bentuk berbeda serta mengacu pada peluang pasar saat ini yang dapat menghasilkan nilai jual, sehingga dapat membantu, terutama di masa pandemic Covid-19 seperti sekarang ini, yaitu dengan menyajikan keterampilan vokasional membuat *hand sanitizer* dengan media video tutorial yang nantinya diharapkan dapat menarik perhatian anak atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu untuk belajar keterampilan vokasional. Video tutorial dipakai karena dirasa mampu menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran juga video tutorial ini dirasa dapat mendorong semangat dan motivasi anak atau

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu untuk belajar keterampilan vokasional karena tampilan yang diberikan telah dilengkapi dengan teks dan bahasa isyarat. *Hand sanitizer* dipilih karena berkaca pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini yang mewajibkan kita harus menerapkan hidup bersih dan sehat. Apalagi pada masa pandemic Covid-19 ini *hand sanitizer* termasuk kedalam benda yang wajib dimiliki oleh semua orang. Pada masa transisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) ini penggunaan *hand sanitizer* dirasa lebih praktis jika kita tidak menemukan tempat untuk mencuci tangan di tempat yang kita tuju. Selain itu *hand sanitizer* pasti dicari-cari oleh semua orang dimasa pandemic ini sehingga memiliki nilai jual yang cukup menjanjikan. Pembuatan *hand sanitizer* ini tidak membutuhkan waktu dan proses yang lama, dapat digunakan dikalangan usia dengan kata lain bersifat umum, dan untuk harga alat serta bahannya termasuk terjangkau dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “efektivitas video tutorial dalam peningkatan keterampilan vokasional membuat hand sanitizer bagi anak tunarungu di SLB B Sukapura”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya dan juga berdasarkan hasil pengamatan ketika melaksanakan studi pendahuluan yang diperkuat dengan kegiatan PPL di SLB B Sukapura peneliti menemukan beberapa anak tunarungu yang kurang dorongan atau kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan vokasional pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal itu dikarenakan pada masa pandemi Covid-19 ini anak atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu melakukan pembelajaran secara jarak jauh. Sementara itu keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah pada masa pandemi Covid-19 ini sulit untuk anak lakukan di rumah, karena keterampilan vokasional yang dimiliki anak masih terbatas pada keterampilan menjahit, tata rias dan tata boga, sedangkan beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional tersebut sulit untuk anak dapatkan di rumah. Selain itu penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional di

sekolah pada masa pandemi Covid-19 ini kurang dapat menarik perhatian anak untuk tetap termotivasi dalam melakukan pembelajaran. Sehingga pencapaian anak atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu tersebut belum mencapai optimal. Dilihat dari permasalahan tersebut perlunya pengembangan dalam hal inovasi-inovasi baru yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran baik dari segi media maupun keterampilan yang diberikan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti mencoba memberikan jenis keterampilan vokasional dengan cara yang berbeda, bentuk berbeda serta melihat peluang pasar pada masa pandemi Covid-19 ini yang dapat menghasilkan nilai jual cukup tinggi, sehingga nantinya dapat membantu anak atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu setelah mereka lulus dari sekolah, yaitu dengan menyajikan keterampilan vokasional membuat *hand sanitizer* dengan menggunakan media video tutorial yang nantinya diharapkan dapat menarik perhatian anak untuk belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yaitu efektivitas video tutorial dalam peningkatan keterampilan vokasional membuat *hand sanitizer* ini pada lima anak tunarungu kelas XI SMALB di SLB B Sukapura.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka dapat dirumuskan menjadi: “Apakah penggunaan video tutorial efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat *hand sanitizer* bagi anak tunarungu di SLB B Sukapura?”.

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan video tutorial dalam keterampilan vokasional membuat *hand sanitizer* bagi anak tunarungu ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama berhubungan dengan keterampilan vokasional membuat *hand sanitizer* bagi anak tunarungu. Selain itu untuk menambah kajian bahwa penggunaan video tutorial dapat memberikan manfaat yang baik dalam aspek pembelajaran vokasional anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai efektivitas video tutorial dalam peningkatan keterampilan vokasional membuat *hand sanitizer* bagi anak tunarungu.

b. Bagi Guru

Dapat mengetahui apakah media video tutorial dapat meningkatkan keterampilan dalam proses pembuatan *hand sanitizer* bagi anak tunarungu.

c. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi anak tunarungu untuk bisa mengembangkan minat dan bakatnya dalam dunia pekerjaan yang diharapkan dapat berguna setelah mereka lulus dari sekolah.